

mengatur ambisinya sendiri – buta, tidak terkendali, dan sebagainya (Barsukova, 2015).

Ambisi buta (*blind ambition*) memerlukan kondisi pikiran ketika sebuah ambisi berubah menjadi ide nonpsikotik yang dinilai terlalu tinggi. Contoh nyata dari kondisi pikiran tersebut adalah seperti gangguan obsesif-kompulsif (OCD) dan juga sifat perfeksionis. *Blind ambition* menggambarkan seseorang mengejar tujuan tertentu yang bahkan mungkin tidak dapat dicapai. Seorang individu juga bisa saja mengabaikan hal penting dalam hidupnya seperti keluarga, kewajiban sosial, pertemanan dan karir untuk mencapai tujuan tersebut (Yager & Kay, 2023).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. Deskripsi Karya

Film *Sabtu Sulap Spektakuler* merupakan sebuah film pendek berdurasi 14 menit yang mengangkat tema besar ambisi. Genre yang dibawakan dalam film ini adalah genre drama dengan *frame rate* 25 FPS dan disajikan dalam resolusi Full HD 1920x1080. Secara singkat, film pendek ini menceritakan tentang Bayu yang memiliki ambisi untuk menjadi pesulap yang terkenal melampaui karir ayahnya, Sarwanto.

3.1.1. Sinopsis Sabtu Sulap Spektakuler (2024)

Bayu (M, 35) adalah seorang pesulap di kota kecil tempat ia tinggal. Ditemani oleh istrinya, Anisa (F, 30), yang berperan sebagai asisten sulap, ia sering membawakan trik sulap klasik di depan banyak warga lokal. Penontonnya memang tidak banyak, penghasilannya pun hanya cukup untuk sehari-hari. Walau begitu, Bayu sangat mahir dalam menampilkan trik sulap klasik dan sangat disukai oleh penontonnya di kota kecil tersebut. Bayu meniru trik-trik klasik dari ayahnya, Mister Sarwanto.

Pada salah satu penampilannya, ia mencoba untuk memuaskan para penonton dengan melakukan berbagai trik sulap. Dibantu oleh Anisa yang mencoba menyemangati serta membuat suasana penonton menjadi lebih heboh. Namun, Bayu hanya fokus kepada penonton yang merasa bosan, penonton yang pergi, dan

yang berlalu-lalang. Anisa, di sisi lain, lebih fokus pada penonton yang merasa bahagia, bertepuk tangan, dan puas dengan trik Bayu. Anisa tersenyum bangga dan bersalaman dengan penonton. Bayu hanya tersenyum dan membungkuk dengan setengah hati. Ia merasa tidak puas dengan reaksi penonton yang sedikit. Ia ingin tampil di acara televisi nasional setelah melihat iklan yang mengundang pesulap-pesulap kota kecil untuk datang ke audisi.

Bayu melihat iklan tersebut di televisi di dalam ruang *workshop*-nya. Dalam iklan tersebut, diperlihatkan panggung yang megah serta penonton yang banyak dan riuh. Hal ini sangat berbeda dengan sulap di jalanan dan penonton yang sedikit. Juri-juri dari audisi tersebut juga diperkenalkan. Bayu dan Anisa mencoba mencari sulap yang cocok. Anisa ragu karena takut sulap mereka tidak akan berhasil saat audisi. Bayu meyakinkan Anisa bahwa mereka akan berhasil. Bayu lalu menemukan sebuah kotak yang berisi *flyer* Mister Sarwanto sedang memegang revolver dan pistol yang telah dimodifikasi beserta peluru yang sudah berkarat.

Ketika Bayu memutuskan untuk melakukan *bullet catch*, Anisa ingin tahu alasannya. Bayu menjelaskan bahwa dulu, trik tersebut sakral yang telah memakan banyak korban. Ia menambahkan bahwa jika ia berhasil melakukannya, ia akan dikenal banyak orang. Anisa menolak gagasan itu karena Bayu bersikeras untuk menggunakan peluru asli juga. Akhirnya, Anisa meninggalkan Bayu yang sudah mulai mengutak-atik pistol.

Bayu datang ke tempat audisi sendirian, ditonton oleh tiga juri serta banyak penonton di panggung besar. Setelah mengenalkan diri dan trik yang akan ia lakukan, reaksi penonton tidak sesuai ekspektasinya. Bayu kemudian meminta bantuan salah satu juri dan mengambil posisi untuk menampilkan aksinya. Juri menarik pelatuk, peluru melesat ke arah Bayu. Bayu berhasil menangkap peluru tersebut di mulutnya. Bayu disoroti sebuah lampu *spotlight*, diiringi suara tepuk tangan dan sorak sorai.

Adegan langsung *cut* selama satu detik ke realita. Bayu telah mati tergeletak. Ia ternyata gagal menangkap peluru itu. Wajahnya sudah hancur tertembak peluru.

3.1.2. Konsep Karya

Konsep Penciptaan: Film pendek fiksi yang menunjukkan karakter manusia yang rela melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang diinginkannya tanpa menilai risiko yang akan terjadi.

Konsep bentuk: *Live action*.

Konsep Penyajian Karya: Film pendek bergenre drama dengan latar waktu tahun 2000an ketika karir pesulap di Indonesia sedang naik daun melalui acara The Master. Setting tempat tinggal sekaligus tempat Bayu mengembangkan kemampuan sulapnya menggambarkan status sosialnya yang berada di level menengah. Sedangkan setting panggung menampilkan sebuah panggung besar yang memiliki banyak penonton dengan status menengah ke atas. Ditunjukkan melalui skala panggung dan juga kostum penonton yang rapi dan formal.

3.2. Tahapan Kerja

3.2.1. Pra produksi

Penulis sebagai *production designer* sekaligus *art director* melakukan *breakdown* property pada naskah yang telah dibuat. Setelah memberikan *highlight* di naskah, penulis memindahkannya ke dalam bentuk tabel per set agar lebih mudah dibaca dan digunakan ketika memeriksa kelengkapan properti di masing-masing set.

Setelah tahap *breakdown*, penulis melakukan riset mengenai alat-alat sulap klasik yang akan dijadikan sebagai *decor props* di set *workshop* yang juga rumah Bayu dan Anisa. Untuk itu, penulis mengunjungi beberapa toko sulap di sekitar Tangerang dan Jakarta (Gambar 3.1).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 1 *Hunting* alat sulap
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Penulis juga membuat *art deck* berisi referensi set, properti, kostum, dan tata rias. Hal ini membantu penulis untuk memberikan visi dalam membuat sketsa set dan juga memberi gambaran kepada sutradara. Untuk set panggung, penulis menggunakan referensi seperti yang ditampilkan pada Gambar 3.2. Sedangkan untuk referensi kostum Bayu ketika tampil sulap, penulis menggunakan referensi pada Gambar 3.3.



Gambar 3. 2 Referensi set panggung
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 3. 3 Referensi kostum Bayu
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dalam menentukan kostum Bayu, penulis harus memahami karakter tiga dimensi Bayu. Di mulai dari cara berpakaian, kelas sosial, pekerjaan, hingga ambisinya. Bayu merupakan seorang pesulap jalanan keturunan Jawa berusia 37 tahun yang tinggal berdua dengan istrinya, Anisa. Penulis dan tim memilih aktor Reza Rahardian dalam film *Abracadabra* (2019) sebagai referensi untuk karakter Bayu seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.4.



Gambar 3. 4 Referensi karakter Bayu
(Sumber: *Abracadabra* (2019))

Bayu pernah memiliki seorang ayah yang juga seorang pesulap klasik, dikenal dengan nama Mister Sarwanto. Mister Sarwanto pernah bereksperimen dengan trik *bullet catch*. Namun, ia memutuskan untuk menghentikannya setelah mempertimbang risiko yang akan berdampak pada dirinya. Setelah mengorbankan ambisinya, Mister Sarwanto memutuskan untuk melatih Bayu menjadi seorang pesulap. Setelah Bayu menikah dengan Anisa, keduanya bersama-sama melanjutkan *workshop* sulap Mister Sarwanto. Meski Anisa merasa puas dengan kehidupannya, Bayu merasa tidak puas dan merasa kalau dia ditakdirkan untuk menjadi lebih baik daripada dirinya saat ini. Dengan tekad kuat untuk tidak menjadi sebuah kegagalan seperti ayahnya, Bayu berusaha keras untuk menjadi lebih baik dan menjadi pesulap yang dikenal oleh banyak orang.

Melalui latar belakang Bayu, kita dapat melihat bahwa Bayu selain ia ingin mendapat pengakuan dari publik, ia pun ingin melampaui prestasi ayahnya, Mister Sarwanto. Hal ini merujuk pada pernyataan Barsukova mengenai karakteristik psikologi orang ambisius. Namun, ambisi Bayu menjadi terlampau besar hingga hal tersebut berbelok ke arahh negatif, membuatnya

bersifat lebih egois dan agresif terhadap istrinya sendiri. Terlebih lagi, Bayu mulai menunjukkan tanda ia sedang mengejar ambisinya yang buta ketika ia bertengkar dengan Anisa. Dalam pertengkaran itu, Anisa memperingatkan Bayu kalau ia bisa saja kehilangan nyawanya jika ia bersikeras menampilkan trik *bullet catch*. Namun, Bayu tidak menghiraukan peringatan tersebut, bahkan ia tidak peduli ketika Anisa pergi. Seperti yang dinyatakan oleh Yager & Kay (2023), seorang individu bisa mengabaikan hal penting dalam hidupnya ketika ia mengejar suatu tujuan yang mungkin tidak bisa ia capai. Dalam hal ini, Bayu mengabaikan keluarga satu-satunya yang masih peduli dengannya. Ia lebih mementingkan mengejar ambisinya yang bisa membawa dia ke marabahaya

Penulis memilih kostum seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.5 dengan menggunakan referensi ‘kostum panggung’ yang dikenakan para pesulap di acara The Grand Master Asia. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.5, pesulap pria yang tampil pada acara tersebut lebih cenderung mengenakan kemeja, rompi atau *blazer*, dan dasi kupu-kupu atau *neck tie* biasa untuk melengkapi kostum panggungnya.

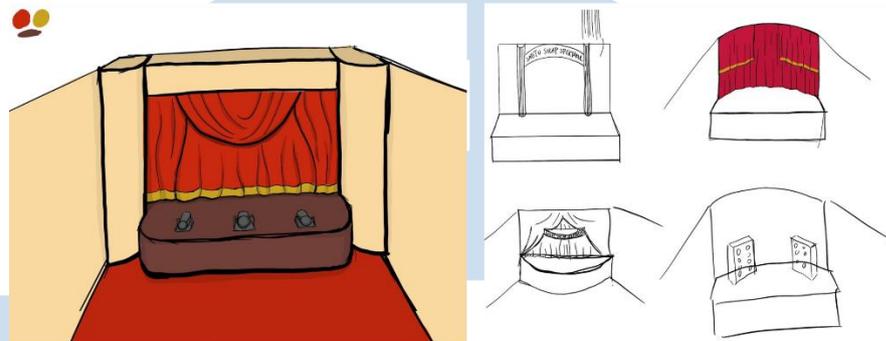


Gambar 3. 5 Kostum panggung kontestan *The Grand Master Asia*
(Sumber: youtube.com/@sctv_)

Beriringan dengan proses tersebut, penulis juga melakukan *hunting* lokasi bersama rekan penulis yang lain. Untuk set *workshop*, penulis mendapatkan sponsor berupa lokasi dan properti dari tempat magang penulis, yaitu Propshouse Indonesia. Untuk set jalan, penulis memberi saran pada rekan yang lain untuk menggunakan jalan yang berlokasi di dekat Propshouse Indonesia.

Penulis melakukan survei dalam mencari lokasi yang telah memiliki panggung. Penulis juga memberikan saran pada rekan yang lain untuk

membangun set di Propshouse Indonesia. Gambar 3.5 merupakan beberapa sketsa penulis jika penulis harus membangun set dari nol.



Gambar 3. 6 Sketsa set panggung
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Namun, setelah diskusi dan untuk mengurangi biaya produksi, akhirnya kami memilih *Function Hall* Universitas Multimedia Nusantara sebagai set panggung. Setelah menerima izin dari pihak kampus, penulis membuat sketsa set panggung seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.6.



Gambar 3. 7 Sketsa panggung *Function Hall*
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Karena ukuran panggung yang besar, penulis mencari vendor yang berpengalaman dalam dekor panggung untuk membantu penulis memasang tirai. Karena penyewaan *Function Hall* hanya berlaku untuk satu hari (Minggu), pemasangan tirai hanya baru bisa dilakukan pada hari Sabtu, yang merupakan hari pertama *shooting* pula. Proses pemasangan tirai dapat dilihat pada Gambar 3.7.



Gambar 3. 8 Proses pemasangan tirai
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

3.2.2. Produksi

Pada tahap produksi, penulis bertugas untuk *standby* di dekat monitor untuk memperhatikan keadaan visual setting dan properti di dalam *frame*. Pada hari produksi pertama, penulis meninggalkan lokasi *shooting* untuk mengawasi vendor memasang tirai di lokasi yang akan digunakan pada hari kedua. Maka dari itu, penulis menyerahkan tugas pada *assistant art director* untuk mengawasi artistik dan membereskan set di lokasi pertama.

4. ANALISIS KARYA

4.1. PERANCANGAN SET RUMAH



Gambar 4. 1 Ilustrasi set rumah Bayu
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Saat membuat rancangan untuk set rumah, penulis ingin memfokuskan penggambaran ambisi Bayu melalui area kerjanya. Bayu tinggal bersama Anisa, namun Bayu menempatkan kerjanya di ruangan yang seharusnya menjadi ruang